

BAB I

PERMASALAHAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini ialah : Hubungan antara tingkat implementasi konsep keterpaduan teori dan praktek sebagai pembaharuan di STM dengan tahap kepedulian dan latar belakang guru.

1. Inovasi dalam Pendidikan

Pengembangan atau perubahan pendidikan terus diupayakan agar dapat mengikuti perkembangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Perubahan yang direncanakan, dengan sebutan pembaharuan atau inovasi pendidikan, telah lama merupakan alternatif pilihan yang ditempuh. Dalam rangka pengembangan pendidikan tersebut para pengambil keputusan melakukan berbagai upaya untuk melahirkan ide inovasi, baik melalui pendekatan sistemik, penelitian dan pengembangan, atau diimpor dari luar negeri. Kurikulum merupakan dimensi pendidikan yang paling sering mengalami perubahan dan paling sarat dengan pembaharuan. Perubahan kurikulum merupakan masalah yang tidak hanya rumit dan sulit, tetapi juga merupakan salah satu masalah yang paling peka karena banyaknya orang yang merasa berkepentingan di dalamnya.

Pengambilan keputusan pada setiap tingkat dalam

sub-sistem pendidikan yang melahirkan perubahan atau inovasi, pada umumnya membawa akibat. Perubahan karena pengambilan keputusan dalam bidang kurikulum membawa akibat terhadap sekolah yang melaksanakan kurikulum tersebut. Perubahan dalam bidang kurikulum seperti halnya perubahan dalam bidang pendidikan lainnya dapat hidup lama, tersendat-sendat, atau segera mati, tergantung apakah perubahan itu diterima secara luas dan kemudian melembaga dalam sistem, diterima sekedar menunjukkan kepatuhan atau ditolak mentah-mentah oleh guru. Antara pengenalan perubahan sampai kepada penerimaan atau penolakan, terjadi suatu proses interaksi yang melibatkan perasaan atau keyakinan dan pertimbangan si penerima perubahan tersebut. Para pengambil keputusan sering dihadapkan kepada dilema antara pengambilan keputusan, dengan pengelolaan dan pelebagaan dari gagasan pembaharuan tersebut.

2. Keterpaduan Teori dan Praktek sebagai Pembaharuan pada Kurikulum 1984

Perubahan Kurikulum 1976 menjadi Kurikulum 1984 pada Pendidikan Menengah Kejuruan mengandung sejumlah inovasi atau pembaharuan. Salah satu dari pembaharuan tersebut adalah konsep keterpaduan teori dan praktek kejuruan. Setiap Mata Pelajaran Kejuruan mencakup keterpaduan teori dan praktek, serta merupakan suatu

kesatuan bulat dan utuh (Depdikbud 1984 : 7). Konsep Keterpaduan Teori dan Praktek Kejuruan menyatu-kaitkan materi teori dan materi praktek dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan tertentu.

Pemisahan materi teori dan materi praktek melalui pelajaran teori dan pelajaran praktek seperti pada kurikulum sebelum Kurikulum 1984, diperkirakan telah membekali siswa dengan banyak materi teori yang tidak berkaitan dengan praktek. Siswa telah mempelajari teori kejuruan, namun pengetahuan teori kejuruan tersebut bukan merupakan bekal untuk melaksanakan praktek. Siswa dibekali penguasaan teori yang kerap kali bercorak abstrak atau akademik di satu pihak, sedang di pihak lain terdapat penguasaan praktek yang sedikit sekali didukung pengetahuan teori. Nolker dan Schoenfeldt (1983 : 125) membenarkan isyarat tersebut dengan mengemukakan adanya kerugian bila teori dan praktek berjalan sendiri-sendiri, tanpa koordinasi.

Konsep keterpaduan teori dan praktek diharapkan tidak hanya dapat mendekatkan tetapi juga mampu mengikat dan mengaitkan penyajian teori dan penyajian praktek dalam proses belajar mengajar. Penyajian materi teori dan praktek yang terpadu diperkirakan lebih memberi peluang kepada guru guna mencapai tujuan pendidikan menengah kejuruan. Bolton, Sarjana pendukung keterpaduan teori dan praktek mengemukakan bila teori tidak terpadu dengan

praktek akan mengakibatkan hilangnya beberapa manfaat belajar, apalagi bila jarak waktu penyajian teori dan penyajian praktek cukup lama mengakibatkan terputusnya "benang merah" antara teori dan praktek. CPSC (1982:105). Seseorang siswa yang sudah memutuskan untuk memasuki suatu pendidikan kejuruan, umumnya ingin cepat menjumpai substansi prakteknya segera setelah mempelajari teori kejuruannya. Pemberian materi teori kejuruan yang berkepanjangan, apalagi bila materi teori tersebut tidak mempunyai kaitan dengan praktek akan dirasakan sebagai perpanjangan dari mata pelajaran umum pada sekolah kejuruan tersebut. Keterkaitan penyajian teori dengan penyajian praktek akan meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari teori kejuruan, siswa lebih siap dalam menghadapi praktek karena telah mempelajari teorinya, sehingga belajar siswa menjadi lebih bermakna. Penyajian materi teori dan materi praktek yang terpadu diperkirakan lebih memberi peluang kepada siswa STM untuk menguasai kompetensi-kompetensi kurikulum sebagai bekal kemampuan siap kerja tingkat menengah sesuai dengan tujuan pendidikan menengah kejuruan.

Pemberlakuan konsep keterpaduan teori dan praktek pada Sekolah Teknik Menengah (STM) sebagai gagasan pembaharuan membawa akibat perubahan. Penerapan konsep tersebut membawa akibat perubahan terhadap banyak faktor yaitu guru, pengelolaan, serta fasilitas pelajaran di

STM. Keterpaduan teori dan praktek menuntut guru Mata Pelajaran Kejuruan untuk mengajarkan materi teori dan materi praktek kejuruan sekaligus. Konsep keterpaduan tersebut menghapus sebutan guru teori atau guru praktek seperti dikenal pada kurikulum sebelumnya. Menyangkut aspek proses belajar mengajar konsep keterpaduan tersebut membawa perubahan pengaturan jumlah siswa setiap tatap muka, pengaturan satuan pelajaran guru, pengelompokan materi pelajaran sesuai fasilitas praktek, dan peningkatan kemampuan guru.

Konsep tersebut menuntut sekolah melakukan pengintegrasian ruang teori dengan ruang praktek atau penjadwalan pemakaian ruang praktek dan ruang teori yang lentur, penyusunan lembaran kerja (job sheet) yang dinamis, dan penyediaan sumber-sumber belajar baru yang sesuai. Masalah-masalah tersebut di atas menuntut kepala sekolah, guru-guru, dalam banyak hal meninggalkan konsepsi-konsepsi dan cara-cara kerja lama, dan harus mau melibatkan diri sesuai tuntutan gagasan pembaharuan tersebut.

Keberhasilan implementasi konsep keterpaduan teori dan praktek sebagai pembaharuan di STM tergantung pada banyak faktor, dan salah satu diantaranya adalah faktor sikap serta tanggapan guru sebagai penerima perubahan tersebut. Pengambilan keputusan disertai pemberian perintah atau instruksi atasan tidak dengan sendirinya

menjamin dilaksanakannya pembaharuan tersebut oleh guru. Faktor perasaan dan pertimbangan guru sebagai pelaksana pembaharuan tersebut memegang peran sentral terhadap berhasil atau gagalnya implementasi "barang baru" tersebut.

Bila dihadapkan kepada sesuatu perubahan, setiap Guru mungkin memberikan reaksi yang berbeda terhadap perubahan tersebut. Menurut Miller dan Seller (1985 : 251) reaksi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yakni : perasaan mereka terhadap perubahan tersebut, dan pertimbangan mereka akan pengaruh dari perubahan tersebut bagi murid. Perasaan dan pertimbangan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman mereka berkenaan dengan perubahan tersebut. Hall dan kawan-kawan (1977:5) menyebut perasaan dan pertimbangan ini dengan istilah kepedulian (concern). Menurut mereka Intensitas dari kepedulian atau tingkat kepedulian Guru mungkin pula bervariasi.

Setiap individu yang diterpa oleh sesuatu pembaharuan umumnya memiliki reaksi pribadi. Reaksi pribadi tersebut mempengaruhi bagaimana dia memandang, menempatkan diri terhadap pembaharuan, dan menerapkan pembaharuan tersebut. Miller dan Seller (1985 : 254) menyatakan bahwa masing-masing individu Guru akan menerapkan sesuatu pembaharuan dengan bervariasi atau berjenjang. Jadi Individu Guru yang memiliki intensitas

kepedulian yang berbeda tentang sesuatu pembaharuan, cenderung menerapkan pembaharuan dengan intensitas yang berbeda pula.

Berkaitan dengan keterpaduan teori dan praktek sebagai pembaharuan, yang dipermasalahkan dalam penelitian ini bukan pembaharuan itu sendiri, melainkan masalah yang berkaitan dengan implementasi konsep pembaharuan tersebut, dan dalam hal ini ialah konsep keterpaduan teori dan praktek. Dari uraian di atas maka yang ingin diteliti dalam studi ini ialah tingkat implementasi konsep keterpaduan teori dan praktek kejuruan sebagai suatu pembaharuan di STM, dan tahap kepedulian guru terhadap konsep keterpaduan teori dan praktek berdasarkan latar belakang Guru.

Penelitian ini dilakukan di samping untuk membantu Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan mengevaluasi implementasi Kurikulum 1984 dalam penerapan ide pembaharuan di sekolah, juga bertujuan menemukan gambaran tentang tahap kepedulian Guru-guru STM terhadap pembaharuan dan tingkat implementasi keterpaduan teori dan praktek kejuruan sebagai pembaharuan di STM. Informasi tentang tahap kepedulian Guru dan tingkat implementasi keterpaduan teori dan praktek kejuruan sebagai pembaharuan akan membantu para pengambil keputusan pada Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan melakukan perencanaan kembali tentang strategi intervensi

ide-ide pembaharuan ke sekolah.

B. Perumusan Masalah

Konsep keterpaduan teori dan praktek (disingkat KTP) mengharuskan guru STM mengajarkan materi teori dan materi praktek kejuruan. Guru STM dituntut untuk mampu mengajarkan sekaligus materi teori dan praktek yang terdapat pada sebuah mata pelajaran kejuruan secara terpadu. Seorang guru yang belum mahir praktek, kembali dituntut mempelajari praktek, sedangkan seorang guru yang belum mahir teori dituntut mempelajari teori kejuruan. Jadi kehadiran konsep KTP menuntut guru STM untuk belajar kembali.

Sejak konsep KTP diterapkan pada tahun 1984, STM belum memiliki buku petunjuk pelaksanaan konsep tersebut. Kepala sekolah dan guru-guru berusaha mencari cara penerapan konsep tersebut. Sekolah mencoba mencari sendiri cara penerapan konsep tersebut.

Berdasarkan studi empiris melalui wawancara terhadap beberapa Kepala sekolah dan guru-guru STM di Jawa Barat didapat informasi bahwa guru yang kurang menguasai teori, cenderung menghindari tugas mengajarkan teori, dan guru yang kurang menguasai praktek memiliki keengganan untuk mengajarkan praktek. Ex guru teori pada Kurikulum 1976 cenderung tetap memilih mengajar teori

saja, dan ex guru praktek tetap memilih mengajar praktek saja. Demikian pula diperoleh informasi bahwa guru-guru STM lulusan FPTK yang sebelumnya tidak mahir praktek mengalami kesulitan mengajarkan praktek, guru-guru STM berijazah Diploma III lulusan PPPG Teknologi, yang kurang menguasai konsep mengalami kesulitan mengajarkan teori. Diperkirakan terdapat perbedaan kepedulian guru terhadap konsep inovasi tersebut berdasarkan latar belakangnya.

Hasil studi bersama antara Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dan Colombo Plan Staff College, Manila antara lain mengisyaratkan bahwa kebanyakan Guru-guru STM di Sumatera Barat belum memahami konsep dan gagasan inovasi dalam Kurikulum 1984. Nurhida, dkk (1988 : 61). Lebih lanjut diperoleh informasi bahwa banyak guru-guru STM belum memahami makna dan essensi dari konsep KTP tersebut, sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru-guru STM menerapkan konsep KTP tersebut menurut persepsinya masing-masing.

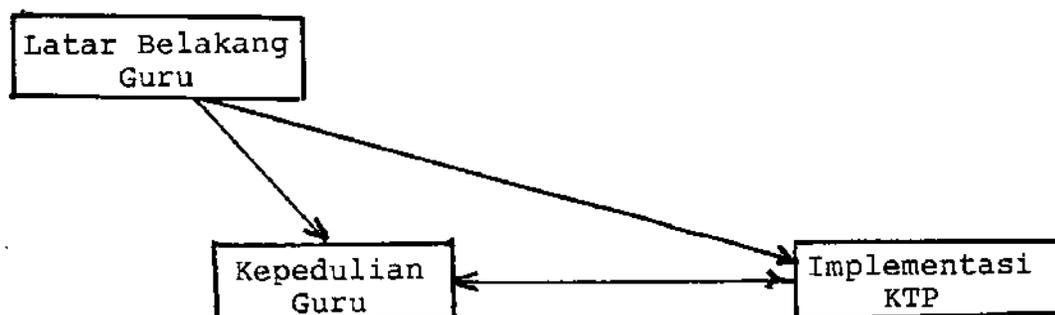
Uraian di atas sekurang-kurangnya memberi indikasi sebagai berikut : Pertama, bahwa terdapat variasi dalam implementasi konsep keterpaduan teori dan praktek (KTP) di STM; Kedua, terdapat variasi kepedulian guru STM terhadap konsep keterpaduan teori dan praktek; Ketiga, implementasi konsep KTP tersebut bervariasi diantara guru yang berbeda latar belakangnya; Keempat, kepedulian guru terhadap konsep KTP tersebut bervariasi diantara guru

yang berbeda latar belakangnya.

Sejalan dengan gambaran di atas terdapat suatu pernyataan yang sekaligus merupakan perumusan masalah dalam penelitian ini ialah : Hubungan antara tingkat implementasi konsep keterpaduan teori dan praktek sebagai pembaharuan di STM, dengan tingkat kepedulian dan latar belakang Guru.

C. Pola Hubungan Antar Variabel.

Agar lingkup penelitian yang terdapat pada perumusan masalah ini menjadi lebih jelas alur pengkajiannya, maka permasalahan di atas dijelaskan melalui pola hubungan antar variabel penelitian. Pola hubungan antar variabel dalam penelitian ini dilukiskan pada diagram berikut.



Pola Hubungan Antar Variabel

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran hubungan antara ketiga variabel. Dengan

mengetahui hubungan antara ketiga variabel akan dapat dirumuskan kesimpulan yang merupakan jawaban atas pokok permasalahan tersebut di atas.

D. Analisis dan Pembatasan Masalah

Pola hubungan variabel di atas memberi gambaran bahwa pokok permasalahan di atas sekurang-kurangnya dapat diuraikan menjadi tiga sub masalah. Sub masalah tersebut ialah : Pertama, bagaimanakah hubungan antara tinggi rendahnya tahap kepedulian Guru dengan tinggi rendahnya tingkat implementasi keterpaduan teori dan praktek sebagai pembaharuan di STM ? Kedua, adakah hubungan antara latar belakang Guru dengan tingkat kepedulian Guru terhadap keterpaduan teori dan praktek sebagai pembaharuan ? Ketiga, adakah hubungan antara latar belakang Guru dengan tingkat implementasi konsep keterpaduan teori dan praktek sebagai pembaharuan di Sekolah ?.

Dilihat dari sifatnya maka pokok masalah dan sub masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan ke dalam tiga jenis variabel penelitian yaitu : Variabel bebas, Variabel terikat, dan Variabel kontrol. Variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel lain (variabel terikat). Variabel terikat yaitu faktor yang diamati dan diukur untuk mengetahui dampak dari variabel bebas. Variabel kontrol yaitu faktor yang

dikendalikan untuk menghilangkan atau menetralkan pengaruh yang mungkin timbul terhadap fenomena yang diamati. Rochman (1988 : 4). Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini ialah tahap kepedulian Guru terhadap keterpaduan teori dan praktek kejuruan sebagai pembaharuan. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini ialah tingkat implementasi keterpaduan teori dan praktek kejuruan sebagai pembaharuan di sekolah. Sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini ialah latar belakang Guru.

1. Variabel bebas : Tahap kepedulian Guru terhadap konsep keterpaduan teori dan praktek sebagai pembaharuan. Tahap kepedulian guru terhadap keterpaduan teori dan praktek sebagai pembaharuan dalam penelitian ini dirancang mengikuti tahap-tahap kepedulian yang disusun oleh Hall. Tahap-tahap tersebut disusun sebagai berikut : (a) Kesadaran (awareness); (b) Informasi (information), (c) Pribadi (self); (d) Pengelolaan (task); (e) Akibat (consequence); (f) Kerja sama (collaboration); dan (g) Penajaman kembali (refocusing). Tahap kesadaran dan informasi diartikan sebagai tahap tanpa kepedulian. Tahap pribadi diartikan sebagai tahap kepedulian guru yang berkaitan dengan kepentingan pribadinya. Tahap pengelolaan diartikan sebagai tahap kepedulian guru yang berkaitan dengan pengelolaan inovasi di sekolah. Tahap akibat, kerja sama, dan penajaman

kembali diartikan sebagai tahap kepedulian guru terhadap dampak pembaharuan tersebut bagi murid.

2. Variabel terikat : Tingkat implementasi keterpaduan teori dan praktek kejuruan, diartikan sebagai sejauh mana guru sebagai pelaksana menerapkan konsep keterpaduan tersebut dalam proses belajar mengajar. Tingkat implementasi dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut : (a) Tanpa penerapan; (b) Rendah; (c) Sedang; (d) Tinggi.

3. Variabel kontrol : Latar belakang guru.

Latar belakang guru di STM dibagi lima sub variabel yaitu : (a) Ijazah tertinggi guru; (b) Lama pengalaman mengajar guru di STM; (c) Lama pengalaman mengajarkan Kurikulum 1984; (d) Jabatan guru di STM; (e) Pengalaman mengajar guru pada Kurikulum 1976; (f) Rumpun Studi Guru di STM. Ketiga unsur pertama, yakni ijazah, lama mengajar di STM, dan lama mengajarkan Kurikulum 1984 dinamakan latar belakang profesional guru.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat implementasi

konsep keterpaduan teori dan praktek oleh guru-guru Sekolah Teknik Menengah Negeri di Provinsi Jawa Barat. Di samping itu penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat implementasi tersebut.

2. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk meneliti tingkat implementasi konsep keterpaduan teori dan praktek di STM.

b. Untuk meneliti tahap kepedulian guru STM terhadap konsep keterpaduan teori dan praktek.

c. Untuk meneliti (apakah ada) hubungan antara tahap kepedulian guru dengan tingkat implementasi konsep keterpaduan teori dan praktek di STM.

d. Untuk meneliti (apakah ada) hubungan antara latar belakang guru dengan tahap kepedulian guru.

e. Untuk meneliti (apakah ada) hubungan antara latar belakang guru dengan tingkat implementasi keterpaduan teori dan praktek di STM.

f. Untuk meneliti (apakah ada) hubungan antara jabatan guru dengan tingkat implementasi keterpaduan

teori dan praktek di STM.

g. Untuk meneliti (apakah ada) hubungan antara rumpun studi Guru dengan tingkat implementasi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jawaban terhadap beberapa permasalahan berkenaan dengan implementasi pembaharuan Pendidikan Menengah Kejuruan di sekolah. Dari segi praktis diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pendidikan menengah kejuruan, dan dari segi teoretis dapat bermanfaat bagi pengembangan kurikulum.

1. Manfaat Bagi Pendidikan Menengah Kejuruan.

Manfaat praktis dimaksudkan berupa sumbangan terhadap strategi penyiapan guru-guru guna penerapan hal-hal baru. Hal itu menyangkut strategi penyampaian gagasan-gagasan baru tersebut ke sekolah, serta mekanisme penyebarluasannya di sekolah. Sumbangan ini diharapkan dapat membantu para pengambil keputusan pada Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, khususnya pada Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan untuk melakukan perencanaan kembali tentang strategi implementasi gagasan pembaharuan Pendidikan Menengah Kejuruan yang diluncurkan ke sekolah. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan

dapat memberi manfaat bagi tenaga pengawas pada kantor wilayah, bagi kepala sekolah dalam menyebarkan gagasan baru ke sekolah, mengatasi berbagai hambatan implementasi pembaharuan serta meningkatkan mutu implementasi pembaharuan tersebut di sekolah.

2. Manfaat Bagi Pengembangan Kurikulum.

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan juga berguna bagi pengembangan Kurikulum SMKTA tahun 1984 meliputi aspek-aspek : (a) penyusunan petunjuk pelaksanaan konsep keterpaduan teori dan praktek dari Kurikulum 1984; (b) penataan silabus Mata Pelajaran Kejuruan pada Kurikulum 1984 terutama yang menyangkut keterpaduan antara teori dan praktek.

G. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas operasional penelitian ini maka istilah-istilah dalam variabel penelitian perlu dibuat definisinya. Penjelasan ini akan membatasi ruang lingkup dari aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian ini, agar dapat memperjelas jenis data yang akan dikumpulkan.

1. Teori Kejuruan.

Teori kejuruan diartikan sebagai bahan

pelajaran domain kognitif yang berisi konsep-konsep atau prinsip-prinsip teknologi, dan prinsip-prinsip pengoperasian alat, perkakas, instrumen atau mesin-mesin.

a. Prinsip-prinsip pengoperasian diartikan sebagai pengetahuan yang langsung diperlukan sebelum murid mengoperasikan alat atau instrumen. Prinsip-prinsip pengoperasian ini dinamakan pula teori berkait atau teori penuntun praktek (job knowledge).

b. Konsep-konsep atau prinsip-prinsip teknologi diartikan sebagai pengetahuan yang segera dibutuhkan oleh murid untuk menafsirkan fenomena yang dihadapi siswa ketika melaksanakan praktek. Pengetahuan tersebut memberikan Siswa suatu wawasan serta alasan dibalik pengoperasian suatu alat atau instrumen. Pengetahuan ini dinamakan teori penunjang. Dalam penelitian ini teori kejuruan tersebut meliputi teori berkait dan teori penunjang.

2. Praktek Kejuruan.

Praktek kejuruan diartikan sebagai bahan pelajaran domain psikomotorik yang berisi latihan-latihan untuk mengoperasikan alat, perkakas, instrumen atau mesin-mesin. Dilihat dari sifatnya praktek kejuruan terbagi dua yaitu : pertama, praktek untuk membuktikan atau mengaplikasikan teori, kedua, praktek untuk memahirkan.

3. Kejuruan.

Kejuruan diartikan sebagai bidang studi atau jurusan yang berisi pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk bekerja pada tingkat menengah. Bidang kejuruan yang dipilih dalam penelitian ini ialah rekayasa atau Sekolah Teknik Menengah (STM).

4. Keterpaduan Teori dan Praktek Kejuruan.

Keterpaduan teori dan praktek kejuruan, diartikan sebagai penyatukaitan antara materi teori kejuruan dan materi praktek kejuruan dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan tertentu. Keterpaduan teori dan praktek dalam proses belajar mengajar mencerminkan suatu keterkaitan, keterikatan dan kebulatan antara materi teori dan materi praktek. Keterpaduan teori dan praktek terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu keterpaduan dalam perencanaan pelajaran, keterpaduan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dan keterpaduan dalam evaluasi hasil belajar.

5. Implementasi Keterpaduan Teori dan Praktek.

Sebagai pembaharuan dalam penelitian ini ialah konsep keterpaduan teori dan praktek kejuruan pada Kurikulum 1984 SMKTA. Implementasi pembaharuan dalam penelitian ini diartikan sebagai penerapan konsep

keterpaduan teori dan praktek kejuruan dalam proses belajar mengajar. Implementasi keterpaduan tersebut meliputi tiga kegiatan utama yaitu : keterpaduan dalam kegiatan perencanaan pelajaran, dalam pelaksanaan dan dalam evaluasi hasil belajar.

6. Kepedulian Guru.

Kepedulian (concern) diartikan sebagai kegiatan mental berupa pertanyaan dan penganalisaan yang kemudian membentuk perasaan dan pertimbangan seseorang terhadap sesuatu hal yang dihadapakan kepadanya. Kepedulian guru merupakan perasaan dan pertimbangan guru terhadap sesuatu perubahan yang mempengaruhi peran dan tugasnya sebagai guru. Dalam penelitian ini kepedulian Guru diartikan sebagai perasaan dan pertimbangan Guru terhadap konsep keterpaduan teori dan praktek sebagai pembaharuan. Tahap kepedulian dalam penelitian ini mengikuti tahap-tahap yang dikembangkan oleh Hall.

H. Kerangka Isi Tesis

Dalam rangka pemecahan masalah tesis ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan. Bab II. Implementasi Pembaharuan Kurikulum, yang merupakan landasan teori. Di dalamnya diuraikan dasar-dasar teori yang dipergunakan

sebagai landasan pemecahan masalah, dan dasar bagi analisis, serta penafsiran hasil pengolahan data yang diperoleh. Bab III. Rancangan Penelitian, berisi rancangan penelitian yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Pada bab ini diuraikan asumsi penelitian, hipotesis penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan alat pengumpul data, serta rancangan pengolahan data. Bab IV. Pelaksanaan Penelitian. Bab ini menguraikan seluruh kegiatan pelaksanaan penelitian. Pada bab ini dijelaskan kegiatan persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi hasil pengolahan data. Bab V. Kesimpulan dan pembahasan. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian dan rekomendasi dari hasil penelitian.

